

GAMBARAN PERBEDAAN REAKSI STRES ANAK PRA TAMAN KANAK-KANAK (PRA TK) YANG MENGIKUTI LES CALISTUNG (MEMBACA, MENULIS, DAN BERHITUNG) DAN TIDAK MENGIKUTI LES CALISTUNG (MEMBACA, MENULIS DAN BERHITUNG)

Ramadhani Safitri

Universitas Muhammadiyah Gresik

Abstract

The purpose of this research is to know deskription of the differences stress reactions of Pre- Kindergarten Children (Pre-TK) who attends the tutoring class (reading, writing and counting) and children who do not (reading, writing and counting). This study used a qualitative approach with an intrinsic case study. There are four subjects with characteristic: Pre-Kindergarten Children (3-4 years) who attends the tutoring class (reading, writing and counting) at least 2 months and and children who do not (reading, writing and counting). The method of collecting data in this study used interviewes with general guidelines, non- participant observation and documentation. The results of this study concluded that the two groups had different stressors. The stress image experienced by the two groupsis on cognitive traits (dificulty concentrating) and physical characteristics (sick) both groups have the same stress reaction. Whereas the psychic characteristics and characteristics of the two groups had different stress reaction.
Keywords:Stress, Pre-Kindergarten Children, Reading, Writing and Counting

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perbedaan reaksi stres anak Pra Taman Kanak-Kanak (PRA TK) yang mengikuti les calistung (membaca menulis & berhitung) dan tidak mengikuti les calistung (membaca menulis & berhitung). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus intrinsik. Subjek penelitian sebanyak 4 orang, dengan karakteristik: anak pra TK (3-4 tahun) yang mengikuti les calistung minimal 2 bulan dan anak pra TK (3-4 tahun) tidak mengikuti les calistung. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dengan pedoman umum, observasi nonpartisipan dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa kedua kelompok memiliki faktor penyebab stres yang berbeda. Gambaran stres yang dialami kedua kelompok adalah pada ciri kognitif (sulit berkonsentrasi) dan ciri fisik (cepat sakit) kedua kelompok memiliki persamaan reaksi stres. Sedangkan pada ciri perilaku dan ciri psikis kedua kelompok memiliki reaksi stres yang berbeda.

Kata Kunci : Stres, Anak Pra TK, Calistung

Email : Ramadhanisafitri@gmail.com

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Gresik

Jl. Sumatera No.101, Kabupaten Gresik, Jawa Timur 61121

Pendahuluan

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Pasal 1 disebutkan, " Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rancangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pengajaran calistung (membaca, menulis dan berhitung) saat anak masih berusia dini memang terlihat baik. Anak sudah dapat membaca, menulis, dan berhitung ketika mereka duduk di kelas TK, sehingga orang tua tidak lagi merasa khawatir akan kelancaran belajar anak di sekolah dasar nantinya. Namun, pengajaran calistung yang terlalu dini ketika anak belum siap tidak akan bermanfaat (Gunarsa, 2001:126-155), bahkan dapat menimbulkan dampak negatif. Apalagi jika anak dipaksa oleh orangtuanya. Selain itu, jika metode yang digunakan kurang tepat, misalnya dengan metode belajar yang terlalu serius serta tanpa aktivitas bermain atau dengan melibatkan aktivitas bermain yang minim, juga dapat menimbulkan dampak negatif bagi anak. Anak yang dipaksa belajar calistung dapat menjadi stres dan cemas, memiliki *self esteem* rendah, tidak menyukai sekolah, anti belajar, tidak akan menyadari kemampuan dan bakat mereka yang sebenarnya (Elkind, 2001:9-10), serta dapat memunculkan ketidaksukaan akan kegiatan tersebut pada usia yang akan datang (Katz dikutip dalam Curtis, 2007). Stres pada anak biasanya disebabkan oleh situasi baru yang terasa asing atau tidak terduga, harapan-harapan yang tidak pasti terpenuhinya, antisipasi terhadap sesuatu yang tidak menyenangkan (sakit dan sebagainya), ketakutan akan gagal (prestasi belajar ataupun dalam pergaulan), memasuki tahap penting dalam kehidupan (meninggalkan TK masuk SD, dan sebagainya) (Widyarini, 2010 dalam Myrna 2015:8). Selain itu, anak-anak juga bisa mengalami stres karena kegiatan sehari-harinya, salah satunya adalah dari sekolah, seperti beratnya beban yang diberikan pihak sekolah dalam meningkatkan prestasi belajar anak. Rasa tertekan jelas menimbulkan dampak negatif pada anak, baik secara fisik maupun psikis (Wibisono, 2009 dalam Myrna, dkk, 2015:9). Hal ini sejalan dengan pendapat dari (Santrock, 2002:302-304) yang menyatakan bahwa banyak peristiwa yang dapat membuat anak-anak mengalami stres, beberapa di antaranya adalah faktor-faktor kognitif, peristiwa-peristiwa kehidupan, percekocokan sehari-hari, faktor sosial budaya, dan status sosial ekonomi.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di tiga lembaga les calistung (A, B, dan C), pada tanggal 20 Desember 2017 di daerah Gresik kota. Pada lembaga les calistung A tidak menerima anak yang berusia dibawah 5 tahun karena menurut beliau anak berusia dibawah 5 tahun dunianya masih bermain dan belum siap untuk belajar, tetapi terkadang orang tua banyak yang memaksa

supaya anaknya diperbolehkan mengikuti les calistung. Di Lembaga les calistung B menerima anak usia dibawah 5 tahun untuk mengikuti les, akan tetapi siswa tersebut tidak mampu mengikuti program les, yang ada hanya anak itu menangis dan lari-lari ketika mengikuti les. Pada lembaga les calistung C, saat ini disana terdapat dua anak pra TK yang mengikuti les calistung, menurut guru les dulunya terdapat 4 anak pra TK yang mengikuti les calistung karena di tempat les hanya menangis saja maka dari itu dua anak memilih tidak melanjutkan mengikuti les calistung, tetapi yang dua masih mengikuti les calistung. Menurut guru les calistung keempat anak yang mengikuti les calistung semua karena paksaan atau perintah dari orang tua bukan karena kemauan anaknya sendiri. Dua anak pra TK yang masih mengikuti les calistung menurut guru les, mereka di tempat les hanya lari-lari, ngobrol dengan teman-temannya dan terkadang menangis. Dan berdasarkan wawancara dengan salah satu guru Kelompok Bermain pada tanggal 22 Maret 2018 menjelaskan bahwa untuk belajar calistung (membaca, menulis dan berhitung) itu baru diajarkan pada kelas TK B karena sebagai bekal memasuki Sekolah Dasar (SD).

Menurut Irzal, 2010 dalam Myrna, (2015:8), seorang anak yang stres dapat diidentifikasi dengan memperhatikan tingkah lakunya. Reaksi-reaksi psikosomatik, termasuk problem pencernaan, sakit kepala, kelelahan, gangguan tidur, dan mengompol mungkin merupakan tanda-tanda bahwa ada sesuatu yang tidak beres. Respons anak-anak terhadap situasi tertentu dapat berbeda-beda. Ada situasi yang dianggap menegangkan bagi anak yang satu, tapi tidak untuk anak lain. Bukan orang dewasa saja yang mengalami stres. Stres pada anak dapat terjadi pada berbagai usia, bahkan sejak usia dini, sejak dalam kandungan. Bila ibu yang mengandung mengalami stres, janin yang ada dalam kandungan juga akan merasakannya. Ada banyak masalah yang membuat anak stres. Yang paling dekat dengan mereka adalah pendidikan. Banyak anak yang “*dipaksa*” orang tuanya untuk ikut berbagai kegiatan les di luar diluar jam sekolah. Sehari-hari mereka dicekoki dengan ilmu pengetahuan tanpa memandang keterbatasan anak dalam menyerapnya. Akibatnya, anak menjadi jenuh, stres, dan takut untuk berontak pada orang tuanya (Lucy, 2012:148).

Durkin telah mengadakan penelitian tentang pengaruh membaca dini pada anak-anak. Dia menyimpulkan bahwa tidak ada efek negatif pada anak-anak dari membaca dini. Anak-anak yang telah diajar membaca sebelum masuk SD pada umumnya lebih maju di sekolah dari anak-anak yang belum pernah memperoleh membaca dini. Selain itu, Steinberg telah berhasil dalam eksperimennya yang mengajar membaca dini untuk anak-anak berusia antara 1-4 tahun. Dia juga menemukan bahwa anak-anak yang telah mendapatkan pelajaran membaca dini pada umumnya lebih maju di sekolah (dalam Nurbiana dkk, 2009).

Berdasarkan pemaparan hasil-hasil penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa pemberian materi pengajaran membaca awal pada usia pra TK tidak selalu membuat anak mengalami stres. Hal ini mengartikan bahwa ada beberapa pendapat menyatakan bahwa tidak masalah mengajarkan anak membaca pada usia pra sekolah asal diberikan metode yang tepat dan menyenangkan bagi anak (Hidayati, 2010 dalam Myrna 2015:8). Namun pendapat lain menyatakan bahwa mengajarkan membaca pada anak di usia pra TK berarti mengakibatkan waktu bermain, yang seharusnya adalah aktivitas yang dominan di usia mereka akan berkurang atau bahkan terabaikan (Aulina, 2010 dalam Myrna 2015:8). Oleh karena itu, maka penulis tertarik untuk meneliti apakah ada perbedaan gambaran reaksi stres pada anak pra TK yang mengikuti dan tidak mengikuti les membaca menulis dan berhitung.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan studi kasus intrinsik untuk memperoleh gambaran reaksi stres anak pra TK yang mengikuti les calistung dan tidak mnegikuti les calistung. Subjek penelitian ini sebanyak 4 orang dengan karakteristik: Subjek adalah anak Pra TK (3-4 tahun) yang mengikuti les calistung minimal 2 bulan dan tidak mengikuti les calistung. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara dengan pedoman umum, observasi non partisipan, dan dokumentasi. Teknik kredibilitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik reduksi data, model data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti dengan kedua kelompok. Kelompok pertama yang mengikuti les calistung dan kelompok kedua subjek kedua yang tidak mengikuti les calistung, faktor penyebab stres bersasal dari sikap orang tua yang meminta anaknya untuk mengikuti les calistung, orang tua yang terus memarahi subjek ketika tidak mau mengerjakan tugas, dan meminta anaknya untuk belajar setiap malam hari. Sedangkan kelompok kedua subjek pertama yang tidak mengikuti les calistung, faktor penyebab stresnya berasal dari tingkah laku teman di sekolah.

Hal ini sejalan dengan teori faktor yang mempengaruhi stres (olivia, 2010:24) bahwa penyebab stres pada anak (4-16) berasal dari orang tua, sekolah dan guru. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa keempat subjek memiliki 2 indikator (Penyebab) dari stres yaitu sikap orang tua seperti berulang-ulang menyuruh belajar, membebani dengan target prestasi, dan memaksa ikut les.

Hasil wawancara dan observasi dengan kedua kelompok, kelompok pertama yang mengikuti les calistung dan kelompok kedua yang tidak mengikuti les calistung, juga menunjukkan bahwa mereka memiliki ciri reaksi stres yang berbeda. Pada kelompok pertama yang mengikuti les calistung, yaitu pada ciri perilaku subjek minta ditungguin di tempat les jika tidak subjek rewel (menangis), ditempat les kedua subjek hanya menangis dan lari-lari, kedua subjek juga sama-sama tidak mau makan dan sulit tidur ketika malam hari. Pada ciri kognitif kedua kelompok, kelompok pertama yang mengikuti les dan kelompok kedua yang tidak mengikuti les sama sulit berkonsentrasi. Pada ciri kognitif kelompok pertama yang mengikuti les sering mengeluh ketika mendapat tugas. Dan pada ciri psikis kelompok pertama yang mengikuti les juga sama ketika mendapat tugas subjek malah lari-lari. Pada ciri fisik dari kelompok pertama yang mengikuti les dan kelompok kedua yang tidak mengikuti les adalah, kedua subjek sama-sama sering sakit panas dan pilek.

Hal ini sejalan dengan hasil Prosiding Seminar Nasional Pendidikan (Erma, 2015:281) bahwa pembelajaran calistung yang terlalu dipaksakan dan terburu-buru kepada anak maka akan mempengaruhi kecerdasan mental anak yang meliputi keseluruhan unsur-unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap, dan perasaan yang tercermin dalam sikap dan perbuatan atau terlihat dari sistem psikomotor serta psikofisiknya. Sistem psikofisik merupakan kebiasaan, sikap, nilai, keyakinan, keadaan emosi, perasaan dan kekuatan motivasi yang menentukan jenis penyesuaian yang akan dilakukan anak. Misalnya, membuat anak tidak mampu menunjukkan emosi yang tepat dikarenakan pengendalian emosi intrapersonalnya terganggu, sulit menunjukkan empati, mengalami gangguan konsentrasi, gangguan komunikasi anak baik dengan teman seusia maupun dengan orang yang lebih dewasa, gangguan perilaku misalnya ketidakmandirian anak, serta ketidakpercayaan diri, dapat beresiko stres, depresi dan gangguan mental pada usia remaja hingga dewasa lainnya.

Pada kelompok kedua yang tidak mengikuti les calistung memiliki reaksi stres yang berbeda. Pada kelompok kedua subjek pertama yang tidak mengikuti les, ciri perilaku subjek ketika disekolah minta ditungguin didalam kelas dan harus duduk bersebelahan, jika tidak subjek rewel (menangis), subjek juga ketika disekolah hanya mau dibantu dengan ibunya, subjek juga sangat sulit untuk mau makan dan subjek juga sulit tidur ketika besoknya mau sekolah. Sedangkan pada kelompok kedua subjek kedua yang tidak mengikuti les, ciri perilaku subjek hanya ketika bangun tidur subjek rewel (menangis), nafsu makan subjek sangat baik, karena subjek sehari bisa makan berkali-kali dan subjek setiap malam harinya baru bisa tidur ketika jam 1 malam. Pada ciri psikis kelompok kedua subjek pertama yang tidak mengikuti les, ketika mendapat tugas atau perintah hanya diam saja, didalam kelas subjek juga merasa tidak nyaman, karena ketika

didalam kelas subjek tidak mau membaaur dengan teman teman, hanya mau dengan ibunya saja, dan subjek juga mudah marah ketika menolak perintah dari ibunya. Sedangkan pada kelompok kedua subjek kedua yang tidak mengikuti les calistung, tidak ditemukan reaksi stres pada ciri psikis dan ciri fisik.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Myrna (2015) yang berjudul “Stres Akademik Antara Anak Taman Kank-Kanak Yang Mendapat Pengajaran Membaca Dan Tidak Mendapat Pengajaran Membaca” dengan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa ada perbedaan stres antara anak taman kanak-kanak yang mendapat pengajaran membaca dan tidak mendapat pengajaran membaca, namun jumlah anak yang mengalami tingkat stres tinggi dan sedang berjumlah sangat sedikit dibanding dengan anak yang memiliki stres rendah. Hal ini mengartikan bahwa anak yang diajarkan membaca pasti akan mengalami stres, tetapi berpotensi mengalami stres ketika hal tersebut dianggap diluar kemampuannya. Jika dilihat dari reaksi stres anak yang mengalami stres akademik dengan kategori yang tinggi berjumlah sedikit, membuktikan bahwa tidak semua anak mengalami stres akademik ketika diajarkan membaca.

Kesimpulan

Subjek pertama dan kedua (kelompok pertama) mengikuti les calistung (membaca, menulis dan berhitung), sedangkan subjek ketiga dan keempat (kelompok kedua) tidak mengikuti les calistung (membaca, menulis dan berhitung). Faktor penyebab stres kelompok pertama yang mengikuti les calistung kelompok kedua subjek kedua berasal dari sikap orang tua yang selalu menuntut anaknya untuk berprestasi, memaksa les, dan menyuruh belajar berulang-ulang. Sedangkan faktor penyebab stres pada kelompok kedua subjek pertama yang tidak mengikuti les calistung berasal dari tingkah laku teman di sekolah dan subjek juga tidak dituntut untuk belajar calistung (membaca, menulis dan berhitung) dirumah oleh orang tua. Reaksi stres pada kelompok pertama yang mengikuti les calistung realatif sama seperti rewel (menangis) ketika les, sulit makan, sulit tidur , sering mengeluh, sering sakit, sulit berkonsentrasi, enggan melakukan aktivitas. Pada kelompok kedua subjek pertama yang tidak mengikuti les calistung reaksi stres yang timbul seperti rewel (menangis), sulit berkonsentrasi, sulit makan, sulit tidur, enggan melakukan aktivitas, dan merasa tidak nyaman berada didalam kelas. Sedangkan pada kelompok kedua subjek kedua yang tidak mengikuti les calistung reaksi stres yang timbul seperti rewel (menangis), sulit berkonsentrasi, makan berlebihan dan sulit tidur.

Saran

a. Bagi Guru

- Mengoptimalkan perannya dalam mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak usia dini.
- Memberikan pengajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak dan mengajarkan baca tulis hitung dengan cara yang menyenangkan.

b. Bagi Orang Tua

Orang tua yang memiliki anak usia pra TK sebaiknya tidak memaksakan anak untuk bisa membaca, menulis dan berhitung dengan tujuan supaya anak memiliki kemampuan membaca, menulis dan berhitung lebih cepat dari yang lainnya. Selain itu orang tua tidak membebani dengan berbagai macam les calistung (membaca, menulis dan berhitung) tanpa mengetahui bagaimana keadaan anak yang sebenarnya.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperbanyak referensi indikator stres pada anak usia dini dari jurnal internasional sebagai inspirasi, pendukung, dan pendalamanteori yang akan digunakan.

Daftar Pustaka

- Curtis, P. (2007). *Undersevens 'too young to learn to read*. (Online), <http://www.theguardian.com/uk/2007/nov/22/earlyyearseducation.school> s. diakses 16 Desember 2017.
- Elkind, D. (2001). Much too early. *Education Matters*, 9-15. (online), http://educationnext.org/files/ednext20012_8a.pdf, diakses pada 15 Desember 2017.
- Gunarsa, S. D. (2001). *Menyikapi periode kritis pada anak dan dampaknya pada profil kepribadian. Dalam Munandar, S. C. U. (Eds). Bunga rampai: Psikologi perkembangan pribadi dari bayi sampai lanjut usia*. Jakarta: UI-Press.
- Nurbiana, D., dkk. (2008). *Metode pengembangan bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Pratiwi, E. (2015). *Pembelajaran Calistung Bagi Anak Usia Dini Antara Manfaat Akademik Dan Resiko Menghambat Kecerdasan Mental Anak*, jurusan PG-PAUD FKIP UAD Yogyakarta, 7 November.
- Santrock, J.W. (2007). *Perkembangan anak jilid 2 edisi 11*. Jakarta: Erlangga.

Sinaga, M.A.J., Prasetya, B.E.A., & Murti, H.A.S. (2015). *Stres Akademik Antara Anak Taman Kanak-kanak yang Mendapat Pengajaran Membaca dan Tidak Mendapat Pengajaran Membaca*. Tugas Akhir. Salatiga: Psi Univ.